

---

**PENGEMBANGAN KEMASAN YANG MARKETABLE PADA UKM SOFI DAN  
UKM WIDA DI DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN MINGGIR  
KABUPATEN SLEMAN**

**Rr. Aulia Qonita<sup>1</sup>, Nur Her Riyadi Parnanto<sup>2</sup> dan Mohd. Harisudin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Email: [auliaqonita@yahoo.co.id](mailto:auliaqonita@yahoo.co.id)

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Email: [masnur\\_heri@yahoo.co.id](mailto:masnur_heri@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Email: [harisfpuns@gmail.com](mailto:harisfpuns@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Wingko merupakan makanan tradisional yang terbuat dari kelapa sebagai bahan utama. UKM mitra dalam program IbM (Ipteks bagi Masyarakat) adalah UKM Sofi dan UKM Wida. Kedua UKM mitra memiliki permasalahan yang sama tentang kemasan yang digunakan, yaitu kemasan primer yang masih sering terkena noda minyak, belum memiliki kemasan sekunder yang digunakan untuk menjual produk yang dihasilkan, dan belum memiliki pembukuan keuangan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan kemasan yang marketable dan memberikan pelatihan pembukuan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa introduksi kemasan yang marketable dapat memberikan dampak positif bagi kedua UKM, yaitu penggunaan kemasan primer yang dikombinasi dengan plastik tidak menimbulkan noda minyak, penggunaan kemasan sekunder dengan desain dan informasi yang lengkap menjadikan image produk lebih meningkat, serta UKM dapat melakukan pembukuan sederhana.*

**Kata kunci :** *kemasan, marketable, pembukuan, wingko*

**Pendahuluan**

Indonesia memiliki beragam budaya dan suku, itu juga yang menyebabkan Indonesia kaya akan kulinernya. Mulai dari makanan berat yang mengenyangkan sampai jajanan beragam jenis dari berbagai daerah, tetapi beberapa jajanan tradisional itu sudah mulai jarang ditemui. Beberapa seperti jajanan tradisional yang jarang ditemui: getuk lindri, kue rangi, kembang goyang, kue kucur. Makanan tradisional yang masih dipermasalahkan masyarakat yaitu “wingko babat”. Jajanan tradisional yang masih dipertahankan kualitasnya serta banyak inovasi rasa yang berkembang sampai saat ini. Wingko sejak zaman dahulu bahan dasar selalu terbuat dari kelapa, beras ketan, gula dan bahan-bahan lainnya sehingga kualitas rasa masih terjaga dengan baik (Sholikhah dan Nurlaela. 2013).

Wingko Babat merupakan salah satu makanan tradisional yang semula merupakan makanan oleh-oleh khas Kota Semarang. Dalam perkembangan usaha, wingko babat tidak hanya bisa ditemui di Semarang saja, namun juga bisa ditemui di kota lain. Salah satunya adalah di Sleman Yogyakarta. UKM yang melakukan usaha pembuatan wingko babat

adalah adalah UKM Sofi dan UKM Wida. UKM Sofi yang beralamat di Jomboran RT 03 RW 34 Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta dan UKM Wida yang beralamat di Jomboran RT 01 RW 33 Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan survei dan wawancara langsung terhadap kedua mitra IBM diketahui bahwa selama ini UKM Sofi dan UKM Wida masih menggunakan kemasan yang sederhana dan terlihat tidak menarik sehingga tidak *marketable*. Kemasan primer yang digunakan UKM Sofi adalah kemasan kertas yang disablon dengan warna biru. Kemasan primer yang digunakan oleh UKM Wida masih menggunakan kertas yang disablon warna orange. Kertas yang digunakan masih terkena minyak dari hasil pemanggangan wingko, sehingga menimbulkan noda minyak pada kemasan. Apabila kemasan terkena minyak maka menyebabkan tampilan semakin tidak menarik. Selain itu kemasan sekunder juga belum tersedia. Ketika ada pesanan dalam jumlah banyak, maka kemasan sekunder yang digunakan adalah kardus bekas dari makanan lain, sehingga tidak mencirikan kekhasan dan identitas produk wingko babat masing-masing. Kondisi ini menjadi kendala bagi UKM untuk memasuki pasar baru.

Sebagai UKM yang masih mencari pasar baru dan masih dalam taraf tumbuh kembang, mau tidak mau harus menghadapi persaingan dengan usaha lain yang sudah lebih dulu eksis. Menurut Uchyani dan Irianto (2016) bahwa salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk menghadapi persaingan perdagangan yang semakin tajam adalah melalui kemasan. Daya tarik suatu produk tidak dapat dipisahkan dari kemasannya. Kemasan merupakan pemikat awal karena langsung berhadapan dengan konsumen, karena itu kemasan harus dapat mempengaruhi konsumen untuk memperoleh respon positif, dalam hal ini membeli produk, karena tujuan akhir dari pengemasan adalah untuk menciptakan penjualan.

Selain itu, sebagai usaha yang masih dalam taraf tumbuh kembang, baik UKM Sofi maupun di UKM Wida belum sama sekali melakukan pencatatan pembukuan keuangan. Hal ini disebabkan karena kedua UKM memiliki keterbatasan baik dalam pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan proses pembukuan keuangan. Di samping itu ada anggapan bahwa melakukan pencatatan keuangan merupakan hal yang kurang begitu penting dalam usaha. Padahal menurut Handayani dan Sundari (2016) pencatatan dalam pembukuan sangat penting dilakukan untuk menunjukkan berapa uang yang ada, stok barang, daftar pelanggan, dan sebagainya sehingga dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan

apakah usaha menguntungkan / merugikan. Pembukuan berfungsi untuk mengukur sejauh mana perkembangan usaha dan kendala yang diatasi. Selain itu, pembukuan dapat dipergunakan untuk merencanakan arah ke depan apakah perlu dikembangkan atau dikurangi. Pembukuan yang baik dapat dipergunakan sebagai acuan pihak lain untuk pemberian modal usaha yang akan menunjang perkembangan usaha.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi kedua mitra Ipteks bagi Masyarakat (IbM) dan untuk mencapai tujuan maka pelaksanaan kegiatan ini dilakukan beberapa metode yaitu antara lain (Parnanto *et. al.*, 2016) :

1. Perbaikan kemasan yang *marketable* pada UKM Sofi dan UKM Wida.

Kemasan primer yang digunakan terkadang masih terkena minyak dari hasil pemanggangan wingko, sehingga menimbulkan noda minyak pada kemasan. Apabila kemasan terkena minyak maka menyebabkan tampilan semakin tidak menarik. Selain itu kemasan sekunder juga belum tersedia.

Untuk kemasan primer yang akan ditawarkan adalah modifikasi penggunaan kantong plastik berukuran 6,5 cm x 8,5 cm dengan kemasan primer yang sudah digunakan.

Untuk kemasan sekunder yang ditawarkan berbentuk tas bertali yang terbuat dari kertas Kertas samson kraft 125 gr duplex / ivory dengan dimensi ukuran tinggi 22 cm, lebar 18 cm, tebal 8 cm yang di dalamnya dapat memuat 25 – 30 bungkus wingko babat. Selain itu juga memodifikasi kemasan sekunder dari plastik mika dengan label stiker yang berisikan identitas UKM mitra.

2. Memberikan pelatihan manajemen pembukuan keuangan pada kedua UKM

Perbaikan manajemen pembukuan keuangan pada UKM Sofi dan UKM Wida dilakukan dengan sistem pembukuan keuangan yang praktis yaitu model pembukuan keuangan sederhana dan mudah dipahami. Dengan adanya sistem pencatatan melalui pembukuan yang baik, maka kedua UKM bisa mengontrol posisi keuangan saat melakukan usaha wingko babat. Hal tersebut dilakukan agar bisa meminimalisir kerugian atau pemborosan dalam kegiatan usaha. Introduksi manajemen pembukuan keuangan bertujuan agar kedua UKM mampu mengidentifikasi komponen biaya yang bersifat biaya eksplisit (riil dikeluarkan) dan biaya implisit (tidak riil dikeluarkan) serta menghitung keuntungan yang diperoleh.

Prosedur Kerja Untuk Mendukung Metode yang Ditawarkan

1. Perbaiki kemasan yang *marketable* pada UKM Sofi dan UKM Wida.
  - a. Tim Pengabdian mengidentifikasi kemasan yang selama ini digunakan oleh kedua, baik dari segi material yang digunakan maupun ukuran.
  - b. Tim Pengabdian memodifikasi penggunaan kantong plastik berukuran 6,5 cm x 8,5 cm dengan kemasan primer yang sudah digunakan.
  - c. Tim Pengabdian mendesain kemasan sekunder yang berbentuk tas bertali yang terbuat dari kertas Kertas samson kraft 125 gr duplex / ivory dengan dimensi ukuran tinggi 22 cm, lebar 18 cm, tebal 8 cm yang di dalamnya dapat memuat 25 – 35 bungkus wingko babat.
  - d. Tim pengabdian memodifikasi kemasan sekunder dari kotak mika dengan label stiker yang berisikan identitas UKM mitra.
  - e. Hasil rancangan Tim Pengabdian didiskusikan dengan UKM, untuk menyelaraskan dengan ide dan keinginan UKM.
  - f. Tim Pengabdian memesan kemasan pada percetakan.
  - g. Setelah cetakan selesai dibuat maka Tim Pengabdian memperkenalkan kepada UKM.
  - h. Tim melakukan pendampingan penggunaan kemasan tersebut
2. Memberikan pelatihan manajemen pembukuan keuangan pada kedua UKM
  - a. Tim Pengabdian menyusun materi pembukuan praktis dan sederhana yang meliputi aktiva, kewajiban, modal, pendapatan, biaya dan cara posting.
  - b. Tim Pengabdian memberikan pelatihan pembukuan sederhana dengan memberikan petunjuk cara melakukan posting dan mengisi pembukuan.

Tim melakukan pendampingan manajemen pembukuan keuangan

**Pembahasan**

1. Perbaiki kemasan yang *marketable* pada UKM Sofi dan UKM Wida.

Tim Pengabdian melakukan sosialisasi kepada kedua UKM tentang kemasan primer yang akan dimodifikasi dan kemasan sekunder yang akan diperkenalkan. Perbaikan kemasan sangat diperlukan oleh kedua UKM karena kemasan merupakan hal yang penting dalam suatu usaha makanan. Menurut Noviadji (2014), Kemasan berasal dari kata kemas yang berarti teratur (terbungkus) rapi dan bersih. Pengertian kemasan lainnya merupakan

hasil mengemas atau bungkus pelindung dagang (niaga). Kemasan adalah wadah atau pembungkus, bagi produk pangan, kemasan mempunyai peranan penting dalam upaya mempertahankan mutu dan keamanan pangan serta meningkatkan daya tarik produk. Agar bahan pangan yang akan dikonsumsi bisa sampai kepada yang membutuhkannya dengan baik dan menarik, maka diperlukan pengemasan yang tepat. Pengemasan dalam hal ini ditunjukkan untuk melindungi bahan pangan segar maupun bahan pangan olahan dari penyebab kerusakan, baik fisik, kimia, maupun mekanis.

Selama ini kemasan yang digunakan oleh UKM Sofi dan UKM Wida masih terkena minyak dari hasil pemanggangan, hal tersebut membuat tampilan kemasan primer menjadi tidak cantik dan tidak menarik. Untuk itu, Tim Pengabdian mengintroduksikan memodifikasi penggunaan kantong plastik berukuran 6,5 cm x 8,5 cm dengan kemasan primer. Hal tersebut dimaksudkan agar minyak sisa pemanggangan tidak bisa merembes keluar sampai dengan kemasan kertas. Karena minyak bisa tertampung di dalam plastik, sehingga membuat tangan konsumen yang memakan wingko juga tetap dalam kondisi bersih dan tidak terkena noda minyak. Berikut ini gambar wingko yang diberi plastik sebelum dikemas dengan kemasan primer.



Gambar 1. Wingko di dalam Plastik

Kemasan adalah salah satu bidang dalam desain komunikasi visual yang mempunyai banyak tuntutan khusus karena fungsinya yang langsung berhadapan dengan konsumen, antara lain tuntutan teknis, kreatif, komunikatif dan pemasaran yang harus diwujudkan ke dalam bahasa visual. Daya tarik suatu produk tidak terlepas dari kemasan karena kemasan merupakan “pemicu” yang langsung berhadapan dengan konsumen. Kemasan juga berfungsi mengkomunikasikan suatu citra tertentu (Uchyani dan Irianto, 2015).

Faktor kemasan ini merupakan strategi yang sangat vital untuk mendukung suatu keberhasilan penjualan, dimana dalam masa sekarang persaingan terus meningkat dan semakin ketat. Dengan penampilan produk yang kurang menarik pencapaian suatu penjualan tidak akan tercapai, dengan kemasan yang bagus maka citra produk pun tidak jauh kemungkinan mencapai tingkat keberhasilan (Mu’alim dan Hidayat, 2014)

Tim Pengabdian melakukan beberapa kali diskusi untuk menentukan desain kemasan. Kemasan dan desain kemasan adalah sesuatu hal yang pertama kali akan dilihat dan menjadi perhatian dari seorang konsumen. Kadang konsumen sudah terpicat oleh kemasan yang cantik dan menarik walaupun belum merasakan rasa dari isi kemasan tersebut. Berdasarkan hal tersebut desain kemasan produk merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pemasaran produk. Konsumen dapat percaya pada suatu produk diawali dari kualitas dan image kemasan produk. Berikut ini gambar kegiatan diskusi yang dilakukan.



Gambar 2. Diskusi Penentuan Desain Kemasan di UKM Sofi



Gambar 3. Diskusi Penentuan Desain Kemasan di UKM Wida

Desain yang diintroduksikan untuk UKM Sofi dan UKM Wida adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Desain Kemasan Sofi



Gambar 5. Desain Kemasan Wida

Desain tersebut digunakan untuk tas dan kemasan mika. Kemasan tas menggunakan dimensi ukuran tinggi 22 cm, lebar 18 cm, tebal 8 cm. Pegangan tas berasal dari kertas lilit. Tas terbuat dari kertas etnik berbahan kraft coklat 125 gsm dengan desain dan informasi produk yang lebih lengkap seperti merk, komposisi, nomor P-IRT, alamat dan contact person. Desain gambar dengan 1 warna dan teletak pada satu sisi. Untuk desain, UKM Sofi menggunakan warna biru dan UKM Wida menggunakan warna merah. Tas tersebut bisa memuat 25-35 bungkus wingko. Berikut ini tas kertas yang diintroduksikan sebagai kemasan sekunder.



Gambar 6. Desain Tas Kertas UKM Wida



Gambar 7. Tas Kertas UKM Sofi

Gambar desain UKM tersebut juga digunakan untuk untuk stiker pada kemasan kotak mika. Kemasan mika yang diintroduksikan memiliki dimensi ukuran panjang 27 cm x lebar 27 cm x tinggi 8 cm. Di atas kemasan mika dapat ditemplei stiker dari masing-masing UKM yang berisikan informasi tentang merk, komposisi, nomor P-IRT, alamat dan contact person. Kemasan mika dapat memuat wingko sebanyak 50 bungkus. Dengan adanya kemasan mika, maka apabila ada pesanan dalam jumlah banyak, maka UKM tidak lagi menggunakan kardus bekas dari makanan lain, sehingga kemasan mika bisa mencirikan kekhasan dan identitas produk wingko babat masing-masing UKM. Kelebihan kemasan mika ini adalah produk wingko dalam satuan dapat terlihat karena mika berwujud trasparan, kemasan mika terbuat dari plastik yang tebal dan kaku, sehingga aman untuk



ditumpuk dan tahan terhadap percikan air. Berikut ini adalah kemasan mika yang diintroduksikan kepada UKM Sofi dan UKM Wida :



Gambar 8. Kemasan Mika UKM Sofi



Gambar 9. Kemasan Mika UKM Wida

## 2. Pelatihan manajemen pembukuan keuangan pada kedua UKM

Pelatihan manajemen pembukuan keuangan yang diberikan pada UKM Sofi dan UKM Wida adalah pembukuan sederhana. Pembukuan ini penting untuk dilakukan karena keterbatasan manusia dalam menyimpan informasi keuangan atau transaksi keuangan dan data keuangan dari usaha yang dijalankan. Menurut Anggawirya (2014) pembukuan atau akuntansi adalah seni mencatat, mengelompokkan, mengikhtisarkan menurut cara yang berarti dan dinyatakan dalam nilai uang, semua transaksi serta kejadian yang sedikit-dikitnya bersifat finansial dan dari catatan itu dapat ditafsirkan hasilnya. Ditambahkan oleh Sa'diyah *et. al.*, (2016) bahwa pembukuan untuk usaha kecil dan rumahan tidak perlu rumit ataupun mahal. Dengan modal yang relative murah, pemilik usaha bisa memiliki pembukuan sederhana untuk mencatat transaksi keuangannya. Ini merupakan sebuah langkah menuju system pembukuan yang lebih baik dan kelak dapat memudahkan pemilik usaha dalam menerapkan system akuntansi yang lengkap

Permasalahan yang dihadapi oleh UKM Sofi maupun UKM Wida dan UKM yang lain pada umumnya, adalah pelaku usaha tidak melakukan pencatatan terhadap transaksi-transaksi yang dilakukan dalam suatu waktu. Mereka beralasan bahwa mereka merasa belum perlu untuk melakukan pencatatan dalam pembukuan. Dan dengan melakukan pembukuan berarti akan menambah pekerjaan mereka, padahal waktu yang dihabiskan untuk mencatat pembukuan bisa digunakan untuk kegiatan yang lainnya. Pencatatan dalam pembukuan walaupun itu pembukuan yang sederhana sangat penting untuk dilakukan. Karena dengan adanya pembukuan dapat digunakan untuk menunjukkan berapa uang yang ada sehingga dapat dipergunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan tersebut mengalami keuntungan atau mengalami kerugian. Selain itu juga bisa mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh, atau kerugian yang diderita. Dengan mengetahui adanya keuntungan atau kerugian yang dialami maka bisa digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang. Juga bisa berfungsi untuk mengukur sejauh mana perkembangan usaha dan kendala yang terjadi sehingga bisa segera diatasi. Selain itu, pembukuan dapat dipergunakan untuk merencanakan arah ke depan apakah perlu dikembangkan atau dikurangi. Pembukuan yang baik dapat digunakan sebagai acuan pihak lain untuk pemberian modal usaha yang akan menunjang perkembangan usaha (Parnanto *et. al.*, 2016). Berikut ini gambar pelatihan pembukuan sederhana yang dilakukan pada UKM Sofi dan UKM Wida.



Gambar 10. Pelatihan Pembukuan di UKM Sofi



Gambar 11. Pelatihan Pembukuan di UKM Wida



Gambar 12. Monitoring Pembukuan di UKM Sofi dan UKM Wida

### **Simpulan**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan program IbM ini dapat disimpulkan bahwa program IbM ini dapat mengintroduksikan kemasan primer wingko babat yang dimodifikasi dengan kantong plastik ukuran 6,5 cm x 8,5 cm, sehingga kemasan tidak terkena noda minyak dari sisa pemanggangan. Tim pengabdian juga mengintroduksikan desain kemasan sekunder wingko babat dengan informasi produk yang lengkap. Selain itu juga mengintroduksikan kemasan kotak

mika memiliki dimensi ukuran panjang 27 cm x lebar 27 cm x tinggi 8 cm, dapat berisi 50 bungkus wingko dan diberi stiker desain kemasan yang berisi informasi tentang produk. Tim pengabdian juga mengintroduksi kemasan sekunder berupa tas kertas etnik berbahan kraft coklat 125 gsm dengan dimensi ukuran tinggi 22 cm, lebar 18 cm, tebal 8 cm, dengan pegangan tas berasal dari kertas lilit, dengan desain dan informasi produk yang lebih lengkap. Tim pengabdian memberikan pelatihan tentang pembukuan sederhana agar kedua UKM dapat melakukan pencatatan keuangan usaha wingko babat. Adanya program IbM ini dapat meningkatkan citra wingko babat dan meningkatkan pengetahuan pemilik UKM.

#### **Daftar Pustaka**

- Anggawirya, E. 2014. **Akuntansi Berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia**. PT Ercontara Rajawali. Jakarta
- Handayani, S. M. dan Sundari, M.T., 2016: Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Pembuatan Keripik Belut Daun Singkong di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. **Jurnal Dianmas**. Volume 5. Nomor 1. April 2016 : 23 – 34.
- Mu'alim dan Hidayat, R. 2014. Re-Desain Kemasan dengan Metode Kansei Engineering. **Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi**, Vol . 2, No. 4, September 2014 : 215 – 223.
- Noviadji., B.R.. 2014. Desain Kemasan Tradisional dalam Konteks Kekinian. **Jurnal Fakultas Desain**. Vol.1 Nomor 01. Juli 2014 : 10 – 21.
- Parnanto, N.H., Qonita, R.R.A., dan Harisudin, M. 2016. Laporan Kemajuan IbM Peningkatan Usaha Wingko Babat. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Sa'diyah, H., Hadi, A.F., dan Ilminnafik, I. 2016. Pengembangan Usaha Tepung Ikan di Desa Nelayan Puger Wetan. **AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship**. Vol. 01. No. 01. Januari 2016 : 39 – 47.
- Sholikhah, E.A. dan Nurlaela, L. 2013. Manajemen Produksi Usaha Wingko Khas Kota Babat Di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan (Studi Di Pabrik Wingko Loe Lan Ing Babat). e-journal Boga. Volume 02. Nomor 03. Yudisium Oktober. Tahun 2013 : 86-94
- Uchyani, R. dan Irianto, H. 2015. Pengemasan Produk dalam Meningkatkan Produk Berbahan Baku Kacang yang Marketable. **Prosiding Seminar Nasional 4<sup>th</sup> UNS SME's Summit & Awards**. Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAB (MEA). Pusat Studi pendampingan Koperasi dan UMKM. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Uchyani, R. dan Irianto, H. 2016. Pengembangan Pasar Produk Olahan Kacang Melalui Perbaikan Kemasan. **AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship**. Vol. 01. No. 01. Januari 2016 : 62 – 67.